

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan antarwilayah (Basri, 2002). Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan ketersediaan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografi, perbedaan kelancaran mobilisasi barang dan jasa, adanya konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, serta perbedaan alokasi dana pembangunan antarwilayah (Sjafrizal, 2012: 119).

Teori pertumbuhan Neo-Klasik mengungkapkan bahwa negara atau wilayah berkembang cenderung terjadi kesenjangan pembangunan antarwilayah yang lebih tinggi, daripada negara atau wilayah yang maju (Sjafrizal, 2012: 108). Teori ini telah terbukti benar oleh Williamson (1966) melalui studi ketimpangan pembangunan antarwilayah pada negara maju dan negara berkembang (Sjafrizal, 2012). Teori ini juga didukung oleh Teori Pertumbuhan Kuznets (Hipotesis Kuznets) oleh Simon Kuznets, yang menyatakan jika terdapat korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesenjangan ekonomi (Todaro, 2006), sehingga dengan kata lain semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka semakin besar kesenjangan pembangunan antarwilayah pada wilayah tersebut.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam klasifikasi wilayah yang sedang berkembang apabila dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita (Muharrom, 2013). Diketahui pada tahun 2016 angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro sebesar 19,87% (Dwi, 2016). Bahkan angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro ini melebihi pertumbuhan ekonomi Provinsi maupun Nasional. Ketersediaan potensi sumber daya alam seperti minyak dan gas bumi (MIGAS), hasil pertanian, hasil hutan berupa kayu jati dan industri pengolahannya, serta potensi tata guna air dengan keberadaan sungai Bengawan Solo, berkontribusi menjadikan Kabupaten Bojonegoro berstatus sebagai kabupaten terkaya nomor lima se-Jawa Timur dengan kemampuan APBD pada tahun 2016 mencapai Rp 3,7 triliun (Sasongko, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu tolok ukur kesejahteraan masyarakat. IPM Kabupaten Bojonegoro di tahun 2016 diketahui sebesar 66,73, dimana IPM tersebut masih berada dibawah IPM Provinsi Jawa Timur yang sebesar 69,74 (ipm.bps.go.id). Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan terjadi di Kabupaten Bojonegoro, karena adanya ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dengan IPM Kabupaten Bojonegoro. Kesenjangan antarwilayah yang terjadi di Indonesia sejak masa orde baru tidak lepas dari strategi pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Sasaran pembangunan diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun kurang memperhatikan pemerataan kesejahteraan di seluruh wilayahnya.

Hasil analisis perkembangan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2014 menunjukkan, terdapat 4 kelompok (kuadran) yang dilihat berdasarkan nilai PDRB perkapita dan laju pertumbuhan ekonomi (analisis Tipologi Klassen), dimana kelompok 1 merupakan kelompok kecamatan dengan PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu Kecamatan Bojonegoro, Gayam, Kedewan, dan Purwosari. Sedangkan kelompok 2 berisi kecamatan yang memiliki pertumbuhan lambat namun memiliki PDRB perkapita lebih tinggi dari Kabupaten Bojonegoro yaitu Kecamatan Kapas. Kelompok 3 terdapat wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi namun PDRB perkapita rendah yaitu Kecamatan Ngambon, Bubulan, Temayang, Kedungadem, Baureno, Sumberejo, Balen, Trucuk, Dander, Kalitidu, Malo dan Padangan. Sedangkan, wilayah yang relatif tertinggal terdapat Kecamatan Margomulyo, Ngraho, Tambakrejo, Sekar, Gondang, Sugihwaras, Kepohbaru, Kanor, Sukosewu, Ngasem, dan Kasiman (olahan data BPS-BAPPEDA, 2011-2014).

Angka kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro menempati peringkat ke sembilan se-Jawa Timur dengan jumlah warga miskin sebanyak 196.000 jiwa atau 13,98%, dengan penduduk miskin terbanyak salah satunya berada di wilayah yang terdapat eksploitasi Migas Bumi (Anggoro, 2016). Secara statistik angka kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro tahun 2016 mengalami penurunan, namun indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Adarrma, 2017). Selain itu, angka pengangguran terbuka

di Kabupaten Bojonegoro semakin meningkat seiring dengan selesainya pembangunan infrastruktur eksplorasi MIGAS di Kabupaten Bojonegoro maka lebih dari 8000 orang tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan (RPJMD Kabupaten Bojonegoro, 2013-2018). Aspek lain dari kualitas sumber daya manusia, masih terdapat angka buta huruf di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 7.669 orang di Kabupaten Bojonegoro (RPJMD Kabupaten Bojonegoro, 2013-2018).

Tingkat kesenjangan juga dapat dilihat melalui indeks Gini Rasio. Diketahui gini rasio di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar 0,27, tahun 2012 sebesar 0,31, tahun 2013 sebesar 0,42 (Pusat Data Kemiskinan Bojonegoro, 2013), dan tahun 2015 sebesar 0,46 (Seleky, 2015) artinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro tidak terlalu tinggi (kategori sedang)¹, namun terdapat kecenderungan mengalami peningkatan atau masuk dalam kategori ketimpangan tinggi.

Adanya indikasi terjadi kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro ini, dikhawatirkan akan menghambat proses pembangunan di Kabupaten Bojonegoro secara umum. Pembangunan ekonomi perlu dilakukan secara menyeluruh dan merata dengan melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan yang tepat sasaran, efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui adanya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro serta faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro, sehingga dapat membantu Pemerintah setempat dalam melaksanakan pembangunan tepat sasaran di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Diharapkan nilai kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro dapat berkurang dan terjadi pemerataan pembangunan di setiap wilayah kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul "Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro" adalah untuk menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah serta penyebab terjadinya faktor tersebut di Kabupaten

¹ketimpangan rendah jika koefisien gini 0 - 0,29, ketimpangan sedang jika koefisien gini 0,3 - 0,5 dan masuk dalam ketimpangan tinggi jika koefisien gini lebih dari 0,5 (Todaro, 2000)

Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak potensi sumber daya alam yang menjadikan Kabupaten Bojonegoro sebagai Kabupaten nomor 5 terkaya di Jawa Timur. Namun, pemerataan di setiap wilayah sepenuhnya belum terjadi di Kabupaten Bojonegoro yang dibuktikan dari angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro yang masih dibawah IPM Provinsi Jawa Timur. Sehingga diperlukan pembangunan tepat sasaran sesuai dengan faktor apa yang paling mempengaruhi terjadinya kesenjangan tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Perumusan Masalah

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang sedang berkembang jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita (Muharrom, 2010). Suatu negara atau wilayah yang sedang berkembang cenderung memiliki kesenjangan pembangunan yang lebih tinggi, sedangkan pada negara atau wilayah yang maju kesenjangan pembangunan lebih rendah (Teori Pertumbuhan Neo-Klasik).

Kabupaten Bojonegoro memiliki persentase pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebesar 19,87% (Dwi, 2016). Namun, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bojonegoro masih berada dibawah IPM Provinsi yaitu sebesar 66,63 (ipm.bps.go.id). Selain itu, angka kemiskinan berdasarkan kriteria BPS, Kabupaten Bojonegoro menempati peringkat ke sembilan se-Jawa Timur dengan jumlah warga miskin sebanyak 196.000 jiwa atau 13,98% (Anggoro, 2016), sedangkan menurut ADB dan Bank Dunia tingkat kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro sekitar lebih dari 40% (Seleky, 2015). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dengan IPM di Kabupaten Bojonegoro, dimana IPM merupakan salah satu tolok ukur tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Sehingga diindikasikan terjadinya ketidakmerataan pembangunan di Kabupaten Bojonegoro.

Tingkat kesenjangan juga dapat dilihat melalui indeks Gini Rasio. Diketahui gini rasio di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar 0,27, tahun 2012 sebesar 0,31, tahun 2013 sebesar 0,42 (Pusat Data Kemiskinan Bojonegoro, 2013), dan tahun 2015 sebesar 0,46 (Seleky, 2015) artinya kesenjangan

antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro tidak terlalu tinggi (kategori sedang)², namun terdapat kecenderungan mengalami peningkatan atau masuk dalam kategori ketimpangan tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro?
- b. Mengapa faktor tersebut terjadi di Kabupaten Bojonegoro?
- c. Bagaimana tindakan penanganan kesenjangan antarwilayah yang terjadi di Kabupaten Bojonegoro?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro serta penyebab terjadinya faktor tersebut di Kabupaten Bojonegoro. Sehingga dapat memberikan rekomendasi tindakan penanganan kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro.

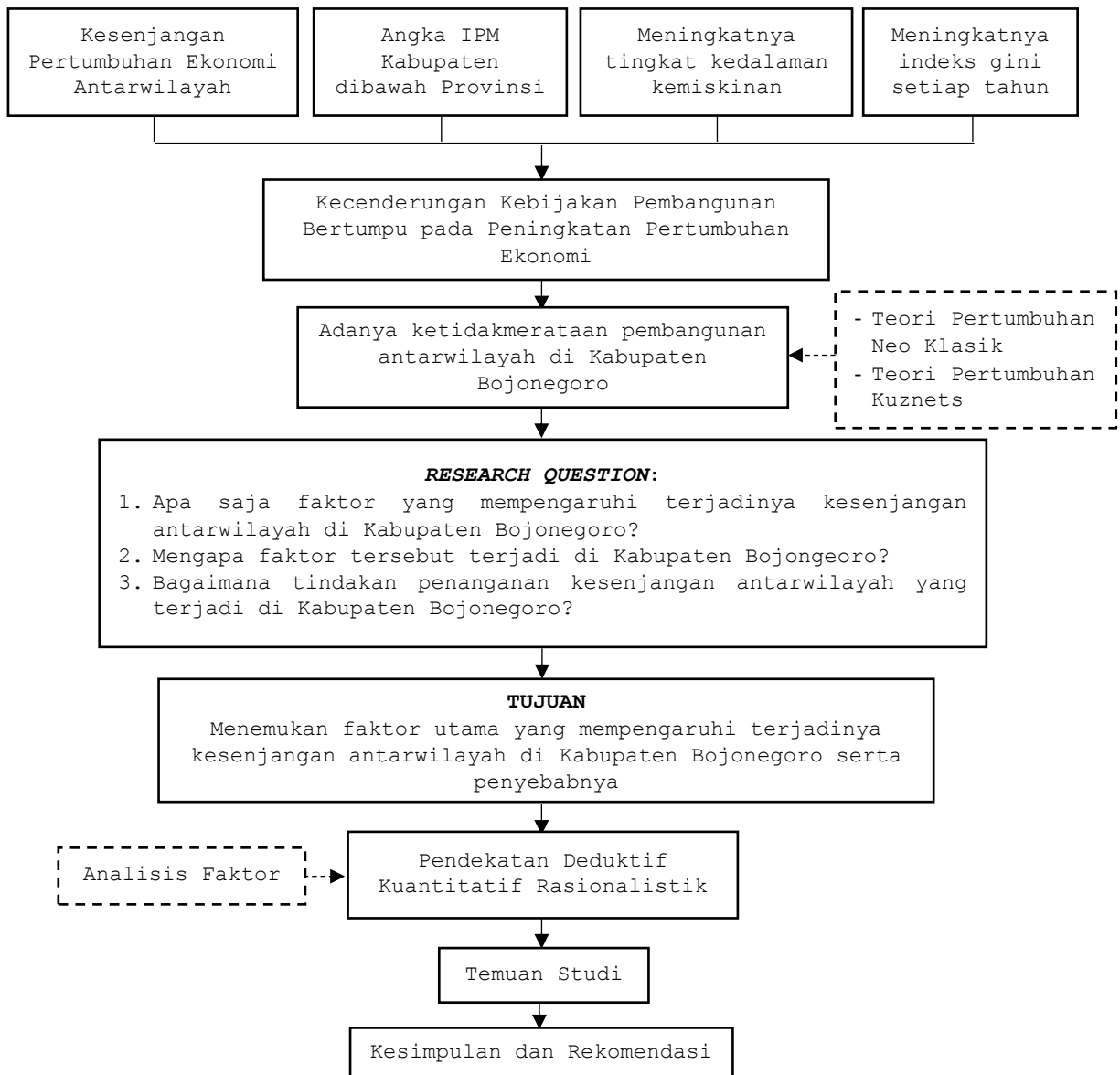
1.4.2 Sasaran

Sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai hasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro;
2. Menemukan penyebab munculnya faktor tersebut di Kabupaten Bojonegoro;
3. Memberikan kesimpulan dan rekomendasi untuk tindakan penanganan kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro.

² ketimpangan rendah jika koefisien gini 0 - 0,29, ketimpangan sedang jika koefisien gini 0,3 - 0,5 dan masuk dalam ketimpangan tinggi jika koefisien gini lebih dari 0,5 (Todaro, 2000)

1.5 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 1. 1 KERANGKA PEMIKIRAN

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Ilmiah

Guna memberikan sumbangan pemikiran serta memberi tambahan informasi bagi perkembangan ilmu ekonomi maupun pembangunan mengenai faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini sebagai pengetahuan dan informasi bagi Pemerintah setempat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro serta penyebabnya, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu dasar arahan kebijakan dalam penanganan kesenjangan di Kabupaten Bojonegoro serta dilakukan beberapa langkah pemerataan di setiap wilayah di Kabupaten Bojonegoro.

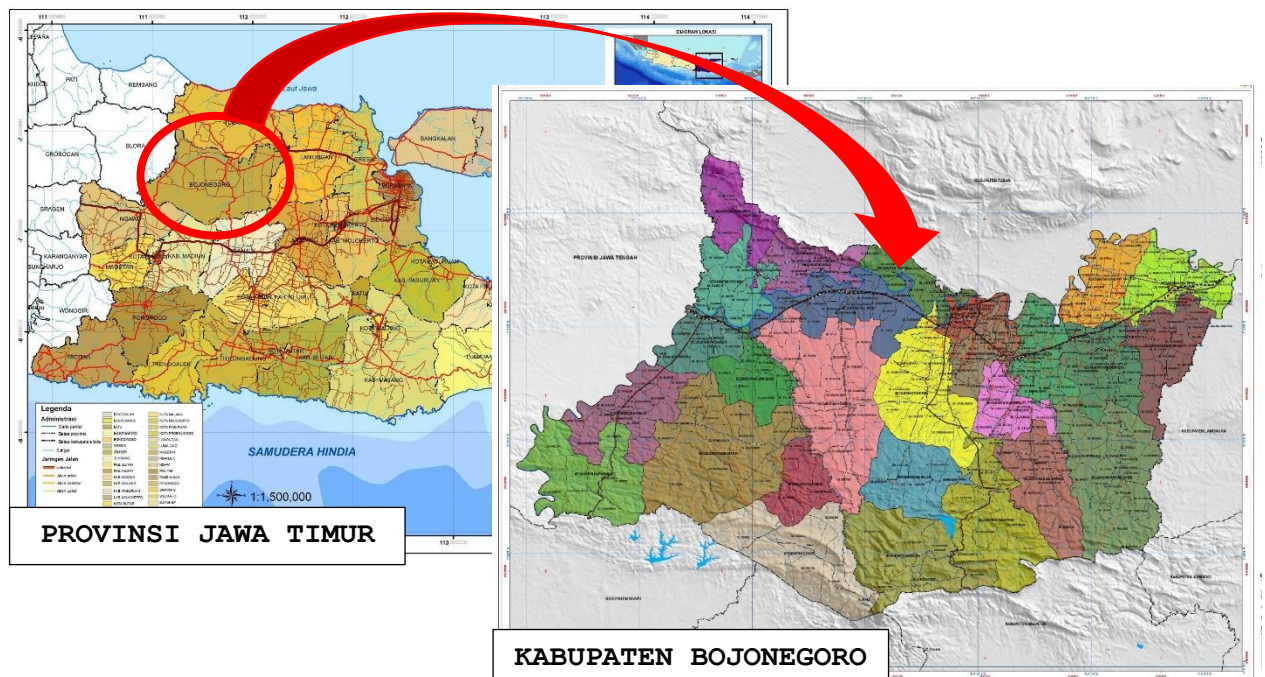
1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bojonegoro yang memiliki luas wilayah 235.000 ha. Secara astronomis Kabupaten Bojonegoro terletak pada posisi 112°25'-112°09' BT dan 6°59'-7°37' LS dan. Secara administratif terbagi dalam 28 kecamatan dan 430 desa/kelurahan. Batas administrasi wilayah studi sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Tuban;
- Timur : Kabupaten Lamongan;
- Selatan : Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang;
- Barat : Kabupaten Ngawi dan Provinsi Jawa Tengah.

Orientasi wilayah studi dilihat sebagai pada gambar berikut:



GAMBAR 1. 2 ORIENTASI KABUPATEN BOJONEGORO DI PROVINSI JAWA TIMUR

Sumber: petatematikindo.wordpress.com, 2015

1.7.2 Ruang Lingkup Materi

Guna memudahkan pelaksanaan penelitian ini, digunakan ruang lingkup materi sebagai batasan masalah yang akan dibahas. Ruang lingkup materi yang digunakan sebagai bahan dan batasan pembahasan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Pembahasan mengenai menemukan faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro serta penyebabnya akan dikaji dan dilihat dari parameter kesenjangan kondisi ekonomi yang dilihat dari ekonomi wilayah dan ekonomi masyarakat; kondisi sosial yang dilihat dari tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan masyarakat; ketersediaan sarana sosial dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan dan kesehatan; ketersediaan prasarana wilayah yang dilihat dari jalan, listrik, air, telekomunikasi dan sanitasi masyarakat.

1.8 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang terkait dijabarkan guna menerangkan keaslian penelitian yang peneliti ambil. Berikut daftar keaslian penelitian:

TABEL I. 1
KEASLIAN PENELITIAN

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	LOKASI, TAHUN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
Zulham Wildany (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang)	Ketimpangan Pembangunan Antar Kecamatan di Kabupaten Lamongan	Kabupaten Lamongan, 2011	- Mengidentifikasi Seberapa besar ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Lamongan - Mengidentifikasi faktor apa saja yang bisa mempengaruhi ketimpangan pembangunan antarwilayah	- Deskriptif kuantitatif - Indeks Williamson - Analisis Regresi Logistik	Ketimpangan antar kecamatan tidak terlalu tinggi namun kecenderungan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Terdapat 7 kecamatan sebagai daerah maju dan 20 lainnya daerah tertinggal. Hal ini disebabkan perbedaan kondisi daerah akibat kurang meratanya pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan pertanian.
Rosalia Natalia Selekty (Jurnal Agro Ekonom, Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta)	Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro	Kabupaten Bojonegoro, 2015	- Mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga pedesaan - Menganalisis tingkat kesenjangan pendapatan	- Deskriptif Kuantitatif - Analisis Tabel	Kabupaten Bojonegoro memiliki angka kemiskinan yang tinggi berdasarkan kriteria ADB dan Bank Dunia, namun berdasarkan kriteria BPS, angka kemiskinan cukup rendah. Berdasarkan hasil indeks FGT diketahui tingkat kedalaman kemiskinan sebesar 0,05, sementara tingkat keparahan kemiskinan sebesar 0,02. Lebih lanjut, tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam skala sedang dengan indeks Gini 0,459.
Swastika Rahajeng Wihartina	Dampak Eksploitasi Minyak Bumi Banyuurip	Desa Mojodelik Kabupaten Bojonegoro	Mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat lokasi pertambangan	- Deskriptif kualitatif	Masyarakat desa Mojodelik Kabupaten Bojonegoro mendapat dampak dari adanya proyek eksploitasi minyak Banyu Urip,

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	LOKASI, TAHUN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
(Jurnal Pendidikan Geografi Vol 1 No 1 2015 UNESA, Surabaya)	terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar Lokasi Pertambangan				diawali dari perubahan penggunaan lahan berupa lahan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama warga menjadi proyek eksploitasi minyak dan gas bumi. Hal ini ternyata membuat warga yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, mengalami kerugian dan kebingungan menghadapi nasib selanjutnya karena keterbatasan pendidikan dan ketrampilan sehingga tidak dapat mencari pekerjaan dalam proyek Banyu Urip. Selain itu masyarakat juga kurang sejahtera dan dalam keadaan ekonomi warga cenderung berkurang.
Vely Kukinul Siswanto (Jurnal Teknik POMITS Vol 1 No 1 2002 ITS, Surabaya)	Penentuan Kesenjangan Ekonomi Wilayah Berdasarkan Tipologi Peri Urban di Kabupaten Sidoarjo	Kabupaten Sidoarjo, 2012	Menentukan kesenjangan ekonomi berdasarkan tipologi peri urban di Kabupaten Sidoarjo	- Deskriptif kuantitatif - Analisis <i>cluster</i> - Analisis Indeks Theil - Analisis <i>multivariate correlation</i>	Tipologi peri urban di Kabupaten Sidoarjo selalu mengalami perubahan setiap tahun dengan kesenjangan ekonomi tertinggi dimiliki oleh wilayah semi urban. Faktor penyebab terjadinya disparitas ekonomi antar tipologi adalah adanya perbedaan pada panjang jalan dengan kondisi baik dan rusak, besarnya produktivitas di sektor primer serta penambahan kualitas SDM.
Ami Fitri Handayani (Skripsi Teknik PWK ITS, Surabaya)	Analisis Kesenjangan Wilayah di Gerbangkertosusila ditinjau dari	Gerbangkertosusila, 2009	Mengkaji kesenjangan wilayah ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan	- Deskriptif kuantitatif - Analisis Indeks Williamson	Berdasarkan analisis Indeks Williamson, diketahui bahwa kesenjangan wilayah di Gerbangkertosusila ternyata lebih signifikan dalam indikator-indikator ekonomi dan lingkungan

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	LOKASI, TAHUN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
	aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan			- Analisis <i>Multidimensional Scaling</i> (MDS)	daripada indikator-indikator sosial. Selain itu, dari hasil analisis MDS, ternyata pola kesenjangan ekonomi dan pola kesenjangan sosial menunjukkan hubungan yang searah. Sehingga disimpulkan, pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan sosial. Sedangkan untuk kesenjangan lingkungan memiliki pola yang berlawanan.
Purwo Nugroho (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, Jember)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010	Kabupaten Demak, 2014	- Menganalisis kontribusi sektor-sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak; - Menganalisis tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Demak; - Menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Demak.	- Deskriptif kuantitatif - Analisis LQ-<i>Shifshare</i>	Berdasarkan hasil analisis LQ, beberapa wilayah yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Demak berasal dari semua sektor bernilai positif. Sehingga Kabupaten Demak akan mengalami peningkatan kinerja ekonomi. Namun jika melihat dari hasil perhitungan analisis <i>Shiftshare</i> , Kabupaten Demak dominan dengan hasil bernilai negatif. Menunjukan bahwa perekonomian Kabupaten Demak belum mengalami peningkatan kinerja ekonomi.
Puspa Ratih Anggraeni (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor)	Kondisi Kesenjangan Ekonomi Antarwilayah dan Implikasi Kebijakannya Terhadap Kebijakan Pembangunan di	Kabupaten Kota di Jawa Tengah, 2012	- Menganalisis trend kesenjangan ekonomi antarwilayah di Prov Jawa tengah - Menganalisis klasifikasi wilayah di Prov Jawa Tengah untuk mengidentifikasi wilayah yang masuk	- Deskriptif kuantitatif - Indeks Williamson - <i>Klassen Typhology</i> - Analisis <i>Panel Data</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, pada masa sebelum otonomi daerah, <i>trend</i> kesenjangan ekonomi antarwilayah di Provinsi Jawa Tengah cenderung meningkat hingga tahun 2000. Variabel faktor yang berdampak positif secara signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di daerah

NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	LOKASI, TAHUN PENELITIAN	TUJUAN PENELITIAN	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
	Provinsi Jawa Tengah		kategori daerah tertinggal - Mengestimasi faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi daerah tertinggal di Prov Jawa Tengah - Merumuskan implikasi kebijakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah tertinggal di Prov Jawa Tengah		tertinggal Provinsi Jawa Tengah adalah rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan panjang jalan. Berdasarkan fakta tersebut, implikasi kebijakan yang dapat dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah guna meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal Provinsi Jawa Tengah adalah dengan meningkatkan kualitas SDM dan infrastruktur.
Aditya Pramulyawan (Skripsi Fakultas Ekonomi UNS, Surakarta)	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Karanganyar	Kabupaten Karanganyar, 2010	- Untuk mengetahui klasifikasi berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita Kabupaten Karanganyar - Ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karanganyar - Hubungan Antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karanganyar	- Deskriptif kuantitatif - <i>Klassen Typhology</i> - Indeks Williamson - Korelasi Pearson	Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Karanganyar dominan masuk dalam kategori daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal. Selain itu, hasil analisis Indeks Williamson, diperoleh tingkat ketimpangan Kabupaten Karanganyar berkisar antara 0,89 sampai dengan 0,92 sehingga hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar masuk dalam kategori ketimpangan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Korelasi Pearson dapat diketahui bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan adalah tidak signifikan.

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2017

Pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan judul *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kesenjangan Antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro* yaitu untuk mengetahui faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan posisis penelitian pada fokus dan lokus yang dilakukan pada penelitian ini, pada tabel berikut:

TABEL I. 2
POSISI PENELITIAN TERHADAP LOKUS DAN FOKUS PENELITIAN

LOKUS	FOKUS	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN
Kabupaten Lamongan	Besaran ketimpangan wilayah serta faktor yang mempengaruhi ketimpangan dengan variabel kesuburan lahan, penduduk buta huruf, jumlah sarana kesehatan, dan pendidikan	Berbeda lokus , pada fokus pembahasan tidak menggunakan aspek ekonomi wilayah maupun masyarakat, dan aspek sosial tidak menggunakan tingkat pendidikan dan kesehatan, aspek fisik hanya dari ketersediaan sarana sosial saja. Tidak menggunakan prasarana wilayah.
Kabupaten Bojonegoro	Kemiskinan dan tingkat kesenjangan pendapatan di wilayah yang melihat kemiskinan dan ketimpangan	Berbeda fokus , pada pembahasan tidak membahas faktor yang mempengaruhi terjadinya ketimpangan tersebut.
Kabupaten Bojonegoro	Dampak sosial ekonomi masyarakat di lokasi pertambangan minyak	Berbeda fokus , pada pembahasan membahas dampak sosial ekonomi pertambangan tidak membahas kesenjangan.
Kabupaten Sidoarjo	Membahas besaran kesnejangn ekonomi di wilayah peri urban yang menggunakan aspek ekonomi dan prasarana jalan	Berbeda lokus , pembahasan faktor hanya dilihat dari ekonomi dan prasarana wilayah.
Kabupaten Demak	Kontribusi sektor-sektor terhdap peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menganalisiis ketimpangan antarwilayah dan faktor-faktornya dan fokus pada ekonomi PDRB wilayah saja	Berbeda lokus , fokus yang dibahas hanya pada PDRB antarwilayah dan pertumbuhan ekonomi.
Kabupaten Kota Jawa Tengah	Trend kesenjangan, klasifikasi wilayah, dan faktor yang mempengaruhi serta implikasi kebijakannya.	Berbeda lokus , pembahasan faktor fokus menggunakan rata-arata lama sekolah, angka harapan hidup, serta panjang jalan.
Kabupaten Karanganyar	Klasifikasi wilayah dari pertumbuhan ekonomi dan PDRB prkapita dan	Berbeda lokus , pembahasan faktor ketimpangan yang dilakukan hanya

LOKUS	FOKUS	PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN YANG DILAKUKAN
	mengetahui hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang terjadi.	menggunakan aspek pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkapita saja

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

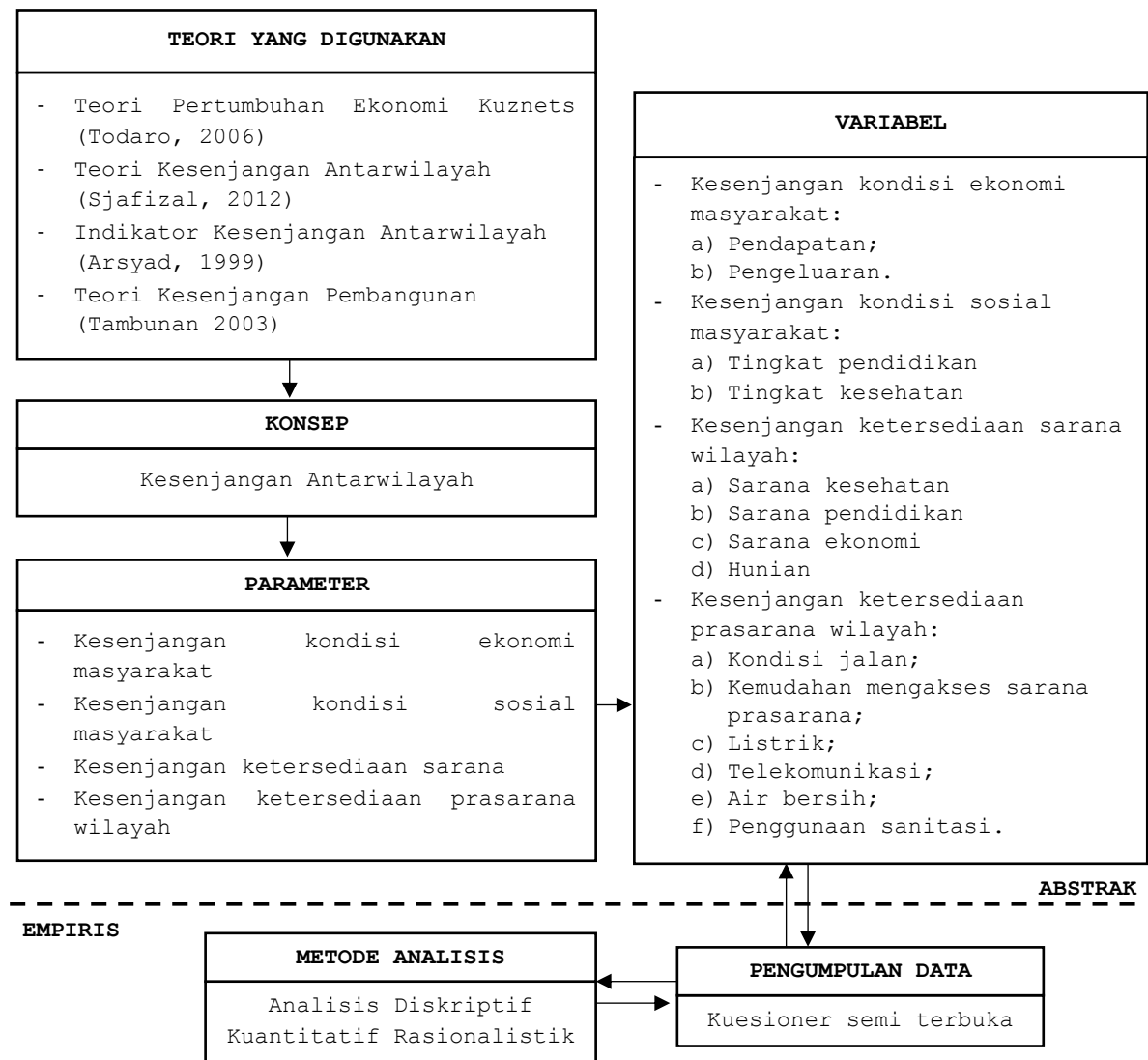
1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif guna menjelaskan mengapa permasalahan itu terjadi. Metode deskriptif menurut Nazir (1988: 63) adalah metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa di masa sekarang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif rasionalistik secara deduktif (hal umum ke hal khusus). Pendekatan kuantitatif yang menekankan dalam analisis data-data numerikal dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Pendekatan digunakan karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan.

Penelitian yang menggunakan pola berpikir deduktif (rasional-empiris) memahami suatu masalah menggunakan konsep umum guna menjelaskan kejadian di lapangan yang bersifat khusus (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 6-7). Penelitian ini diawali dari sebuah teori, kemudian dilakukan penelitian untuk pembuktian teori tersebut.

Penelitian rasionalistik menuntut supaya obyek yang diteliti tidak di terlepas dari konteksnya, atau objek yang sedang diteliti dengan fokus tertentu, namun tetap tidak mengeliminasi konteksnya. Metode rasionalistik menurut Moehadjir (1996) merupakan metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama, penelitian dilakukan dengan proses wawancara mendalam dan detail secara silang dan berulang untuk dapat mengetahui perkembangan kawasan, lingkungan serta perubahan yang terjadi. Berikut diagram alir dalam melakukan penelitian ini:



GAMBAR 1. 3 DIAGRAM ALIR PENELITIAN KUANTITATIF RASIONALISTIK

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2017

1.9.2 Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan yang dilakukan untuk mempersiapkan dan merencanakan kebutuhan dari tahap awal penyusunan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat disusun secara sistematis, terstruktur, dan efektif serta efisien karena persiapan yang matang. Adapun tahapan penelitian dalam studi penelitian sebagai berikut:

1. Merumuskan Masalah, Tujuan dan Sasaran

Memilih dan merumuskan permasalahan merupakan salah satu langkah awal untuk penelitian ini. Permasalahan utama yang menjadi dasar dalam penyusunan penelitian ini adalah terjadinya kecenderungan peningkatan kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro. Sehingga dilakukan

sebagai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor utama penyebabnya.

2. Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan kesenjangan antarwilayah adalah teori pertumbuhan serta penyebab terjadinya kesenjangan menurut para ahli. Penelitian terdahulu diharapkan dapat mempermudah penyusunan metodologi serta pemahaman masalah yang diambil.

3. Memilih Pendekatan, dan Variabel Kesenjangan

Metodologi Penelitian dilakukan melalui pemilihan pendekatan dan variabel kesenjangan yang akan digunakan. Pendekatan yang digunakan penyusunan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif rasionalistik secara deduktif.

4. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Survey

Penyusunan teknis pelaksanaan survey yang meliputi teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, penyusunan rancangan pelaksanaan kegiatan, dan instrumen penelitian.

5. Pengolahan Data dan Analisis

Setelah dilakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data. Serta dilakukan serangkaian analisis untuk menjawab tujuan penelitian yang telah disusun.

6. Penyusunan Kesimpulan Penelitian

Penyusunan kesimpulan penelitian dilakukan pada tahap terakhir guna menyimpulkan hasil dari serangkaian analisis yang telah dilakukan.

1.9.3 Tahapan Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan dalam penelitian, untuk mendapatkan sebuah informasi dari penelitian dibutuhkan data-data yang mendukung. Pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Nazir, 1988: 211). Tahapan pengumpulan data memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro dan

penyebab adanya faktor tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data primer.

1.9.3.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui survey data di literatur dan survey data di instansi untuk memperoleh dokumen survey seperti data statistik, data dinas, dan lain sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dari instansi terkait seperti buku data, buku literatur, data statistik BPS, data dari BAPPEDA, dan dokumen tata ruang seperti RTRW dan RPJMD Kabupaten Bojonegoro, serta literatur terkait dan internet.

1.9.3.2 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya melalui wawancara kuesioner, dan observasi. Data primer yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan dengan cara melakukan kuesioner, wawancara, serta observasi lapangan.

1. Observasi

Observasi lapangan adalah pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan melihat langsung obyek yang akan di teliti ke lapangan sehingga dapat diyakini kebenarannya. Observasi lapangan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi wilayah sesuai dengan variabel faktor yang digunakan.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpul data menggunakan kumpulan pertanyaan, dimana responden diminta untuk membaca dan menulis jawaban sesuai dengan apa yang diketahui. Penggunaan kuesioner karena lebih efektif dan efisien untuk jumlah responden yang banyak. Digunakan kuesioner campuran dalam penelitian ini dimana yang merupakan gabungan dari kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner campuran ini, disamping telah ada kemungkinan-kemungkinan jawaban yang tersedia, disediakan pula titik-titik kosong untuk menampung kemungkinan-kemungkinan jawaban yang belum tersedia.

Responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ditetapkan secara menyeluruh terhadap semua populasi atau

menggunakan *Simple Random Sampling*. *Simple random sampling* adalah *Simple random sampling* menurut Darmawan (2013: 146), adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Banyaknya pengambilan sampel diambil secara acak serta dibagi menurut wilayah kecamatan sesuai populasi. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sujarweni, 2014: 16), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \times \alpha^2}$$

Keterangan: n = ukuran sampel;

N = ukuran populasi;

α = taraf signifikansi, yang digunakan adalah 5%=0,05

Berikut adalah perhitungan sampel dalam penelitian ini :

$$n = \frac{455.793}{1 + [455.793 \times (0,05)^2]}$$

$$n = \frac{455.793}{1 + 1139,48}$$

$$n = \frac{455.793}{1140,48}$$

$$n = 346,65 \approx 347$$

Berdasarkan hasil perhitungan, sampel yang diambil sebanyak **347 responden**. Di Kabupaten Bojonegoro terdapat 28 wilayah kecamatan, sehingga pada setiap wilayah kecamatan akan diambil kurang lebih 12-13 responden secara acak.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mengetahui penyebab terjadinya faktor-faktor tersebut di Kabupaten Bojonegoro, dilakukan kepada Pegawai Pemerintahan terkait menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pegawai BAPPEDA di bidang Ekonomi, serta Fisik dan Prasarana Wilayah.

1.9.3.3 Kebutuhan Data

Guna memperoleh data perlu adanya pemilahan data berdasarkan kebutuhan variabel penelitian. Data-data tersebut dirangkum menjadi

tabel kebutuhan data yang digunakan untuk menganalisis. Berikut adalah tabel kebutuhan data dalam penelitian:

TABEL I. 3
KEBUTUHAN DATA

NO	TUJUAN	DATA	JENIS DATA	TAHUN	TEKNIK PENGUMPULAN	SUMBER DATA
1	Menemukan faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan antarwilayah	- Kondisi ekonomi masyarakat - Kondisi sosial masyarakat - Ketersediaan sarana sosial - Ketersediaan prasarana wilayah	Primer	2017	Kuesioner	Masyarakat
2.	Menemukan penyebab terjadinya faktor utama di Kabupaten Bojonegoro	Penyebab terjadinya faktor utama	Primer	2017	Wawancara	Pegawai Pemerintah
3.	Memberi rekomendasi tindakan penanganan masalah kesenjangan	Rekomendasi tindakan penanganan masalah kesenjangan	Primer	2017	Wawancara	Pegawai Pemerintah

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.9.4 Tahapan Pengolahan Data

Selanjutnya adalah langkah pengolahan data. Beberapa teknik pengolahan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.Generalisasi, merupakan sebuah proses penalaran pemikiran atau logika yang bertolak dari fenomena individual menuju informasi yang umum;
- 2.Skoring, yaitu proses memberikan skor/ nilai pada setiap variabel guna proses kuantifikasi data;
- 3.Tabulasi data, merupakan kegiatan memasukkan data ke dalam tabel-tabel yang telah disediakan, baik tabel untuk data mentah maupun tabel kerja untuk dianalisis lebih lanjut;

4. Analisis, merupakan proses pengolahan data hasil menggunakan alat analisis yang akan digunakan dan akan dikembangkan agar dapat menjawab tujuan penelitian;
5. Pembahasan hasil penelitian, pada tahap ini peneliti membahas hasil penelitian tersebut.

1.9.5 Tahapan Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Rancangan ini dirancang sebelum dilakukan kegiatan pengumpulan data. Tahapan analisis data hasil penelitian telah ini dipersiapkan mulai dari penentuan jenis data yang akan dikumpulkan.

1.9.5.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif rasionalistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menjadi tujuan penelitian memiliki dimensi tunggal, fragmental dan cenderung memiliki sifat tetap sehingga dapat diprediksi serta menghindari hal-hal yang memiliki sifat subjektif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan guna mengetahui dan memberi gambaran karakteristik data yang berasal dari berbagai sumber melalui deskripsi. Analisis kuantitatif yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis menggunakan rumus statistik.

1.9.5.2 Skoring (Pembobotan)

Skoring adalah adalah suatu proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen (Djaali & Muljono, 2004). Pembobotan dapat dilakukan secara objektif dengan perhitungan statistik atau dapat dilakukan secara subyektif dengan penetapannya berdasarkan pertimbangan tertentu dan harus dilandasi pemahaman tentang proses tersebut.

Skoring yang dilakukan menggunakan skala ordinal dengan memberikan skor-skor kepada variabel yang memiliki data kuantitatif maupun kualitatif yang dikuantifikasikan untuk dapat diolah secara matematis sehingga dapat terukur secara statistik. Skoring yang dilakukan mengandung tingkatan, dimaksudkan agar memberikan perbedaan dan ukuran pada variabel tersebut. Skor pada penelitian

ini akan diberikan pada seluruh variabel terkait persepsi masyarakat terhadap kesenjangan antarwilayah menggunakan skor yaitu 1, 2, dan 3 disesuaikan dengan tingkatannya. Skor yang digunakan penelitian ini adalah :

Rendah = 1
Sedang = 2
Tinggi = 3

TABEL I. 4
BOBOT DALAM SETIAP INDIKATOR YANG DIGUNAKAN

PARAMETER	VARIABEL	INDIKATOR	UKURAN	BOBOT
			<Rp 1.500.000	1
			Rp 1.500.000	2
			>Rp 1.500.000	3
			<Rp 1.500.000	1
			Rp 1.500.000	2
			>Rp 1.500.000	3
			Tidak lulus jenjang Menengah Atas	1
			Lulus jenjang Menengah Atas	2
			Lulus jenjang perguruan tinggi	3
			>15 hari	1
			≤15 Ahri	2
			Tidak Sakit	3
			Posyandu/ Polindes/ Bidan	1
			Puskesmas/ Puskesmas Pembantu/ Klinik	2
			Rumah Sakit/ Puskesmas 24 jam/ Klinik 24 jam	3
			TK, SD Sederajat	1
			SMP Sederajat	2
			SMA Sederajat/ Perguruan Tinggi/ Lembaga Belajar	3
			Dinding kayu/ anyaman bambu, lantai tanah	1
			Dinding kayu/ anyaman bambu, lantai keramik/ plester/ tegel	2
			Dinding perkerasan batu bata/ beton, lantai keramik	3
			Jalan rusak	1

PARAMETER	VARIABEL	INDIKATOR	UKURAN	BOBOT
Kesenjangan ketersediaan prasarana wilayah		- Kondisi jalan	Jalan sebagian rusak	2
			Jalan baik	3
			Tidak dilewati angkutan umum	1
			Dilewati hanya di jalan utama	2
			Dilewati angkutan umum	3
			Sulit dijangkau (>10km, jalan rusak)	1
			Cukup mudah dijangkau (>10km, jalan baik, terdapat angkutan umum)	2
			Mudah dijangkau (<10km, jalan baik)	3
			Sulit dijangkau (>3km, jalan rusak)	1
			Cukup mudah dijangkau (>3km, jalan baik, terdapat angkutan umum)	2
			Mudah dijangkau (<3km, jalan baik)	3
			Sulit dijangkau (>6km, jalan rusak)	1
			Cukup mudah dijangkau (>6km, jalan baik, terdapat angkutan umum)	2
			Mudah dijangkau (<6km, jalan baik)	3
			Belum dialiri	1
			Sudah dialiri dengan jaringan manual	2
			Sudah teraliri	3
			Tidak tersedia	1
			Tersedia di wilayah lain/ sekitarnya	2
			Tersedia	3
			Sulit diakses	1
			Diakses pada jam tertentu	2
			Diakses setiap saat	3

PARAMETER	VARIABEL	INDIKATOR	UKURAN	BOBOT
		- Kualitas air	Keruh	1
			Kadang keruh kadang jernih	2
			Jernih	3
			Sungai/ Sawah/ Tegalan	1
			Jamban umum	2
			Jamban pribadi	3

Sumber: Hasil Olahan Penyusun, 2017

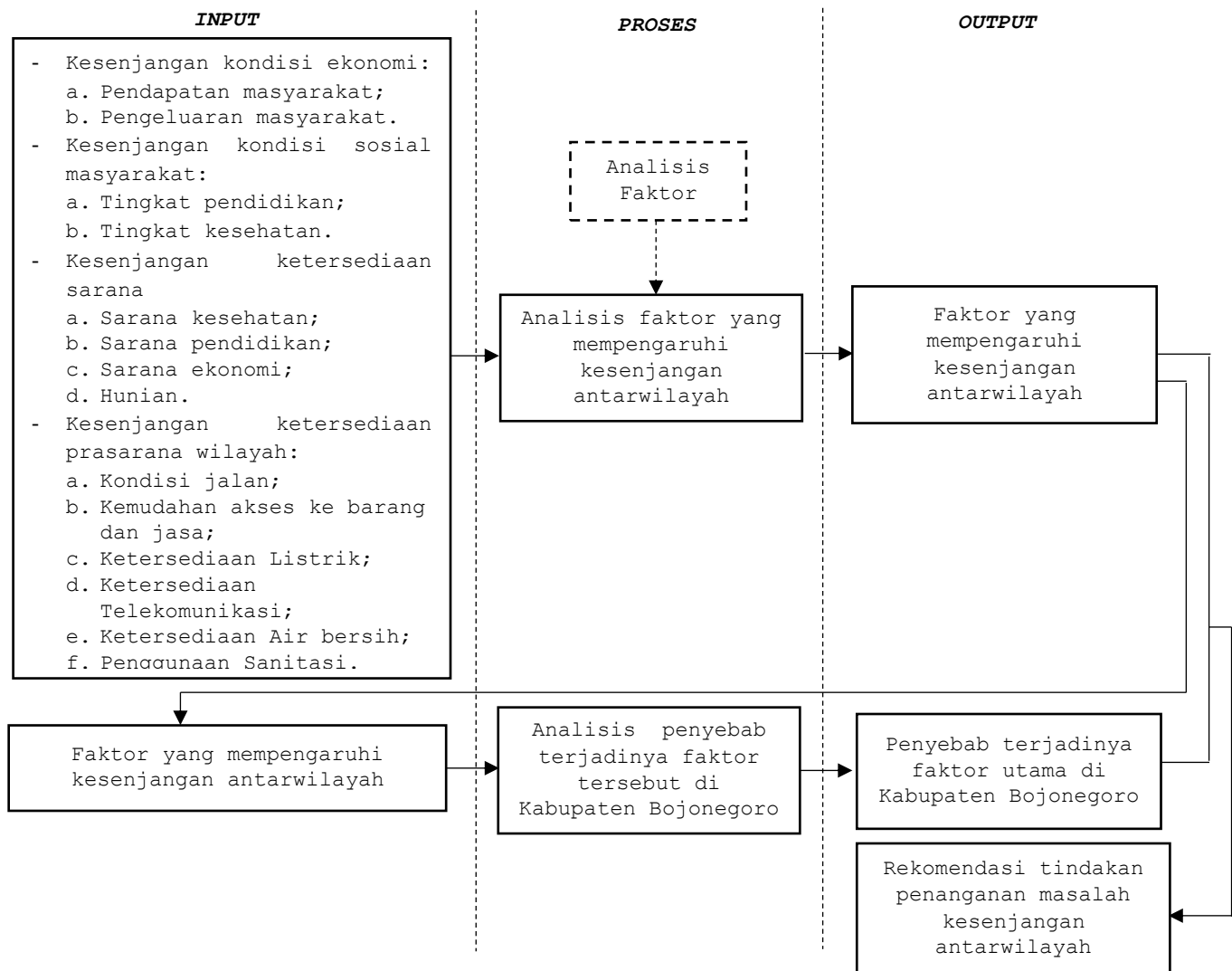
1.9.5.3 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah kajian mengenai ketergantungan antar variabel- variabel, dengan tujuan untuk menemukan himpunan variabel-variabel baru, yang lebih sedikit jumlahnya dari pada variabel semula, dan yang menunjukkan yang mana di antara variabel-variabel semula tersebut yang merupakan faktor-faktor persekutuan (Suryanto, 1988: 234). Penggunaan analisis faktor pada penelitian ini dikarenakan penelitian ini mencoba menemukan hubungan beberapa variabel yang saling independen satu dengan lainnya, sehingga dapat dibentuk suatu kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal sehingga memudahkan dalam melakukan kontrol. Tujuan dari analisis faktor sendiri adalah untuk melalukan data *summarization* untuk variabel-variabel yang dianalisis yakni dengan mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel.

Variabel dalam analisis faktor yang mempunyai jumlah besar lalu dikelompokkan dalam sejumlah faktor yang mempunyai karakteristik dan sifat yang hampir sama, sehingga memudahkan pengolahan. Pengelompokan dilakukan dengan mengukur korelasi dari sekumpulan variabel dan selanjutnya menempatkan varibel-variabel yang berkorelasi tinggi dalam satu faktor, sedangkan variabel lain yang memiliki korelasi lebih rendah ditempatkan pada faktor lain.

1.9.5.4 Kerangka Analisis

Umumnya kerangka analisis terdapat 3 struktur yaitu Input, Proses dan Output. Kerangka analisis dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:



GAMBAR 1. 4 KERANGKA ANALISIS

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.9.6 Tahapan Penyajian Data

Tahapan penyajian hasil survei dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh disajikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat naratif;
- Tabel, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numerik baik data asli maupun dari hasil perhitungan.
- Grafik, penyajian data digunakan grafik sehingga mudah dalam memahami data yang ditampilkan.

Data yang telah disajikan tersebut kemudian akan berguna dalam menunjang pembuatan laporan penelitian.

1.9.7 Tahapan Penyusunan Laporan

Tahapan penyusunan dilakukan setelah data telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan, serta dianalisis. Kemudian ditemukan suatu jawaban atas perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian yang telah dirancang. Tahapan penyusunan laporan dituliskan secara sistematis dan disajikan secara informatif dari hal umum ke khusus.

1.10 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika pada laporan penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, ruang lingkup wilayah dan materi, keaslian penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI KESENJANGAN ANTARWILAYAH

Bab ini berisi tentang kajian teori yang menjadi landasan dari metode-metode yang dilakukan dalam penyusunan laporan. Serta sintesa literatur yang merupakan ringkasan dari literatur terkait dan kisi-kisi penelitian yang akan dilakukan.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH KABUPATEN BOJONEGORO

Bab ini berisi tentang gambaran terkait karakteristik di wilayah studi. Dilihat dari kondisi fisik alam wilayah, sarana prasarana serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV ANALISIS FAKTOR KESENJANGAN ANTARWILAYAH DI KABUPATEN BOJONEGORO

Bab ini berisi mengenai analisis karakteristik wilayah serta analisis faktor yang dilakukan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi kesenjangan antarwilayah di Kabupaten Bojonegoro, mengetahui penyebab mengapa faktor tersebut terjadi wilayah Kabupaten Bojonegoro sehingga menemukan studi lanjutan dan temuan hasil studi rasionalistik yang merupakan matriks hasil analisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan, saran, serta rekomendasi dari penelitian.